

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanda *waqf* memiliki peran penting dalam sistem penulisan al-Qur'an karena berfungsi sebagai petunjuk bagi pembaca untuk berhenti (*waqf*) dan memulai kembali bacaan (*ibtidā'*) sesuai dengan kaidah *tajwīd*. Secara umum, *waqf* dipahami sebagai penanda tempat berhenti sejenak saat membaca ayat-ayat al-Qur'an. Ibn al-Jazarī menjelaskan bahwa *waqf* merupakan cara menghentikan bacaan sementara pada suatu kata dalam al-Qur'an dengan tujuan mengambil nafas dan berniat untuk melanjutkan bacaan setelahnya. Dengan demikian, fungsi utama *waqf* bukanlah untuk mengakhiri bacaan, melainkan memberikan jeda yang sesuai agar pembacaan al-Qur'an tetap dilakukan dengan tartil dan penuh adab.¹

Secara historis, ilmu *waqf* telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Ṣallam* dan diajarkan secara lisan kepada para sahabat. Pada periode tersebut, para sahabat dan *tabi'in* secara intensif meriwayatkan praktik *waqf* dan *ibtidā'*. Tradisi periwayatan ini kemudian melahirkan karya-karya khusus yang membahas *waqf* dan *ibtidā'*. Seiring perkembangannya, pada abad kedua hijriyah, kajian *waqf* dan *ibtidā'* telah berkembang menjadi sebuah disiplin keilmuan tersendiri.² Abad ketiga hijriyah mengalami penyempurnaan *rasm* 'Utsmānī mulai melalui penambahan tanda baca, tanda *waqf*, pembagian *juz*, *hiẓb*, serta berbagai sistem penyempurna lainnya dalam mushaf al-Qur'an. Namun,

¹ Ibn al-Jazarī, *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, Vol. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), p. 240.

² Fakhrur Razi, "Reposisi Tanda *Ibtida'*: Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia" (Disertasi di Institut PTIQ, Jakarta, 2020), 2.

dalam hal bentuk dan penempatan simbol *waqf*, hal tersebut baru berkembang melalui ijtihad para ulama sebagai pedoman bagi pembaca dalam menentukan tempat berhenti dan melanjutkan bacaan.³ Tokoh-tokoh ulama yang berperan penting dalam menyusun tanda *waqf* dan simbol-simbol lainnya diantaranya Ibnu 'Anbārī (w. 328 H), Ibnu Nuhas (w. 338 H), Abu Amr al-Dānī al-Andalusia (w.338 H), Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ṭayfūr al-Sajawandī (w. 560 H), Ibnu al-Jazarī, (w. 833 H), Al-Ansharī (w. 926 H), al- Asymuni (w. abad ke-11 H).⁴ Sistem tanda *waqf* yang dirumuskan oleh para ulama tersebut kemudian menyebar di berbagai wilayah dunia Islam, termasuk di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, penerapan tanda *waqf* dan unsur-unsur penyalinan mushaf menunjukkan variasi yang khas sesuai dengan latar budaya dan keilmuan masing-masing daerah. Hal ini tampak jelas dalam kajian terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Kajian terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an di Indonesia memperlihatkan bahwa setiap daerah memiliki ciri penyalinan tersendiri. Di Aceh, mushaf dikenal dengan iluminasi khas berwarna merah dan emas, sementara di Jawa dan Madura penyalinan mushaf cenderung sederhana namun rapi dengan tinta hitam dan aksara naskhi. Salah satu daerah yang juga memiliki tradisi penyalinan naskah yang kuat adalah Magelang, sebuah wilayah di Jawa Tengah yang dikenal sebagai pusat kegiatan keislaman dan pendidikan pesantren.⁵

³ Anisa Maulidya, Muhammad Armawi Fauzi, "Sejarah Penulisan dan Pembukuan al-Qur'an", *Tarbiatuna*, Vol. 3, No. 1 (2023), 129.

⁴ Muhammad Khabib Imdad, "Symbolization of *Ibtida'* and *Ibtidā'* In the Manuscript of the Mushaf Al-Qur'an in the 19th Century: A Study of The Manuscript of Sayyid Ibrāhīm Bin 'Abdullāh Al-Jufri", *SENARAI: Journal of Islamic Heritage and Civilization*, Vol. 1, No. 3 (2025), p. 40.

⁵ Ali Akbar, *Kodikologi al-Qur'an: Kajian atas Naskah-Naskah Kuno Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), 53-56.

Tradisi penyalinan mushaf di Magelang tidak terlepas dari peran para kiai dan tokoh terdahulu yang menjaga dan mengajarkan al-Qur'an melalui kegiatan menulis, menyalin, dan memelihara mushaf. Tradisi penulisan mushaf di daerah Magelang dilakukan secara manual dengan metode tulis tangan, menggunakan media sederhana seperti kertas lokal atau kertas impor yang tersedia pada masanya, serta tinta buatan sendiri dari bahan alami. Penyalinan mushaf umumnya dikerjakan oleh ulama, santri, atau tokoh agama yang memiliki kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik, serta disertai laku spiritual seperti puasa, tirakat, dan doa sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan teks suci. Selain berfungsi sebagai sarana ibadah dan pembelajaran, tradisi penulisan mushaf di Magelang juga mencerminkan upaya pelestarian al-Qur'an di lingkungan pesantren dan masyarakat Jawa.⁶

Salah satu mushaf Al-Qur'an kuno yang masih terpelihara hingga kini adalah mushaf al-Qur'an milik Mbah Sarijan yang terletak di Desa Kalipucung Kulon, Kalirejo, Salaman, Magelang. Mushaf ini merupakan koleksi pribadi yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur keluarga Mbah Sarijan.⁷ Naskah tersebut disimpan di sebuah almari khusus di rumah beliau. Mushaf ini ditulis oleh Kiai Jo Menggolo dan diperkirakan berusia sekitar 180 tahun, hal ini diperkuat dengan ditemukannya *watermark* bergambar seekor singa dalam lingkaran yang memegang pedang, dengan tulisan *Concordia Resparave Crescount*. Kertas tersebut diproduksi oleh M. Van Lier dan Zoon di The Hague (Belanda), pada tahun 1832.⁸ Kondisi manuskrip saat ini sudah tidak lengkap, karena bagian sampul

⁶ Sarijan, *Wawancara*, Magelang, 25 Oktober 2025.

⁷ Ibid.,

⁸ Churchil W.A, *Watermarks In Paper In Holand England France ETC* (De Geaaf and Hertzberger: Amsterdam, 1935), p 16.

depan hingga Surah al-Taubah serta beberapa lembar pada bagian akhir telah hilang. Di samping itu, ketiadaan kolofon menyebabkan waktu penulisan dan asal-usul manuskrip tidak dapat diketahui secara pasti. Dengan demikian, kajian kodikologi terhadap manuskrip ini menjadi sangat urgen dan menarik, terlebih karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji manuskrip ini. Hal ini membuka peluang besar untuk mengungkap berbagai informasi penting terkait aspek fisik, sejarah, serta proses penyalinan manuskrip tersebut.

Variasi tanda *waqf* dalam Mushaf Kiai Jo Menggolo menunjukkan adanya kekhasan sistem penandaan yang digunakan, yang kemungkinan berkaitan dengan tradisi penyalinan dan konteks penggunaannya pada masa tertentu. Hal ini, menarik untuk ditelusuri bagaimana sistem tanda *waqf* dalam mushaf tersebut memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan mushaf-mushaf lain yang se zaman. Salah satu mushaf yang termasuk sezaman pada penyebaran abad ke 18-19 ialah manuskrip mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro dari Magelang dengan tanda *waqf* seperti ط, د, ج, ع, ت. Sedangkan Mushaf Kiai Jo Menggolo memiliki simbol tanda *waqf* seperti simbol ط, د, ج, ع, ت salah satu contohnya yaitu pada surah al-Kahf sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Ragam Simbol *Waqf* dalam Surah al-Kahf

Salah satu contoh tanda *waqf* dalam Surah al-Kahf yang ditemukan ialah *waqf* (ط). *Waqf* ini merupakan *waqf tāmm*, yaitu *waqf* yang telah sempurna, karena kalimat sebelumnya telah lengkap baik dari segi struktur maupun makna, serta tidak lagi memiliki keterkaitan dengan kalimat setelahnya. Berhenti pada posisi ini dinilai tepat dan tidak memengaruhi keutuhan pesan ayat. *Waqf tāmm* seperti ini

sering kali terletak pada akhir suatu pembahasan atau rangkaian kisah, sehingga memberikan penegasan bahwa satu kesatuan makna telah selesai.

Lafal *وَإِذْ* termasuk dalam *waqf tām* karena bagian ayat *اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ* telah membentuk makna yang sempurna dan utuh tanpa memerlukan tambahan penjelasan dari kalimat setelahnya.⁹ Ungkapan pada kalimat tersebut secara jelas menjelaskan perintah untuk menjauh dari kaum yang menyembah selain Allah, disertai dengan penegasan bahwa hanya Allah yang berhak disembah.

Penandaan *waqf* tersebut juga dapat dihubungkan dengan tradisi penyalinan mushaf di daerah Magelang, di mana para penyalin tidak sekadar menyalin teks Al-Qur'an, tetapi turut memperhatikan kaidah *tajwīd* serta penempatan tanda *waqf* sebagai pedoman dalam pembacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik penyalinan mushaf di Magelang telah memperhatikan secara serius prinsip-prinsip ulum al-Qur'an, khususnya dalam penentuan *waqf*, sehingga mampu menjaga kejelasan makna sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami dan melafalkan ayat secara benar.

Berdasarkan temuan peneliti, variasi tanda *waqf* yang terdapat dalam manuskrip menunjukkan adanya keberagaman sistem penandaan yang tidak terlepas dari pengaruh tradisi penulisan mushaf pada masanya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sistem tanda *waqf* dalam manuskrip tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan latar keilmuan dan tradisi lokal yang berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peletakan tanda *waqf* dalam surah al-Kahf pada Manuskrip Mushaf Kiai

⁹ Abū Amr al-Dānī, *al-Muktafā Fī al-Ibtidā' wa al-Ibtidā'* (Beirut: Muasisah al-Risalah, 1407), p.367.

Jo Menggolo Magelang, serta menilai kesesuaiannya dengan klasifikasi *waqf* menurut Abū Amr al-Dānī, sekaligus menelusuri kemungkinan pengaruh tradisi penulisan mushaf pada masa lampau.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana simbol dan peletakan tanda *waqf* yang digunakan dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Jo Menggolo Magelang?
2. Bagaimana keterkaitan peletakan tanda *waqf* dalam Mushaf al-Qur'an Kiai Jo Menggolo dengan sejarah penyalinan mushaf di Magelang pada masa penulisan?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah, tujuan yang dihasilkan ialah:

1. Untuk menganalisis sistem peletakan serta bentuk-bentuk tanda *waqf* yang digunakan dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Jo Menggolo Magelang.
2. Untuk menganalisis hubungan sistem peletakan tanda *waqf* yang terdapat dalam Mushaf Kiai Jo Menggolo dengan sejarah penyalinan mushaf al-Qur'an di Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap manuskrip mushaf Kiai Jo Menggolo dari Magelang ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta relasi lebih lanjut baik secara akademis maupun secara pragmatis, diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir, khususnya terkait kajian sistem tanda *waqf*

dalam manuskrip mushaf Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi memperluas pemahaman masyarakat mengenai sistem dan peletakan tanda *waqf*, serta mendukung pengembangan kebijakan pemerintah di bidang pelestarian budaya dan pendidikan agama.

2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan intelektual Islam lokal, khususnya Manuskrip di daerah Magelang, penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi masyarakat dan lembaga dalam merawat dan melestarikan manuskrip. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi para peneliti, mahasiswa, dan akademisi yang menekuni kajian kodikologi dan tekstologi al-Qur'an, serta memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara tradisi penyalinan mushaf dengan perkembangan ilmu *waqf* di wilayah Jawa.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang manuskrip Mushaf al-Qur'an di Magelang beberapa pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti, diantaranya:

Pertama, penelitian Hanifatul Asna tahun 2017 yang berjudul *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Pangeran di Ponegoro (Kajian Filologi)*. Penelitian ini mengkaji dua mushaf kuno yang dinisbatkan sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro dengan menggunakan pendekatan filologi. Penelitian ini menggunakan teori kodikologi, kodikologi digunakan untuk menelusuri bagaimana sejarah dan karakteristik dari kedua mushaf tersebut. Melalui pendekatan tersebut diketahui bebrapa karakteristik dari kedua mushaf tersebut, sperti penggunaan *rasm*, tanda baca, tanda *tajwid* dan tanda *waqf* yang berbeda dari kedua mushaf tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

tidak semua mushaf yang dinisbatkan sebagai peninggalan Pangeran Diponegoro merupakan mushaf yang ditulis langsung oleh pangeran Diponegoro dan satu masa dengan Pangeran Diponegoro.¹⁰

Kedua, Tinjauan Tekstologi atas Manuskrip Mushaf al-Qur'an Sabrangkali Magelang karya Nur Khasanah pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan filologi dan tekstologi. Hasil penelitian terhadap Mushaf al-Qur'an Sabrangkali menunjukkan bahwa naskah ini merupakan peninggalan penyebaran Islam oleh Kiai Gerpule pada pertengahan abad ke-19 M. Mushaf ini memiliki ciri khas berupa penggunaan *rasm* campuran antara *rasm 'uṣmānī* dan *imlā'ī*, tidak memakai harakat *dammah* terbalik, serta hanya memuat satu jenis tanda *waqf*, yaitu *waqf muṭlaq*. Tanda tajwidnya ditandai dengan *tasydīd* pada bacaan *gunnah*, *fathah* berdiri pada *mad tabī'ī*, dan *fathah* bergelombang untuk beberapa *mad munfasil* dan *muttaṣil*. Dari segi *qirā'āt*, mushaf ini mengikuti riwayat Hafs dari 'Āṣim dan dilengkapi unsur *scholia* seperti bulatan merah sebagai penanda akhir ayat, kop surah, serta tanda pergantian juz dan *ruku'*. Penulisan menggunakan khat naskhi, dan penamaan surahnya berbeda dari Mushaf Standar Indonesia, dengan 52 variasi nama yang tidak sama. Mushaf ini juga tergolong mushaf pojok dan ditemukan banyak kesalahan penulisan, mulai dari harakat, huruf, titik, hingga penanda akhir ayat, yang menunjukkan karakter tradisi penyalinan manuskrip al-Qur'an di Nusantara.¹¹

¹⁰ Hanifatul Asna, "Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Pangeran di Ponegoro (Kajian Filologi)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2017).

¹¹ Nur Khasanah, "Tinjauan Tekstologi atas Manuskrip Mushaf al-Qur'an Sabrangkali Magelang" (Skripsi di STAI Sunan Pandanaran, 2020).

Ketiga, skripsi Muhammad Ghufon yang berjudul *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang (Kajian Filologi)* pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan filologi dan 'ulūm al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penulisan *rasm* dalam Mushaf al-Qur'an Seratan Mbah Suratman berakar dari tirakat selama 40 hari yang beliau lakukan sebagai bentuk perjuangan spiritual melawan penjajah dan sebagai ikhtiar membela Nusantara. Secara tekstual, mushaf ini memiliki ciri khas berupa penggunaan *rasm* campuran antara kaidah *rasm 'Utsmānī* dan *rasm imlā'ī*. Untuk memudahkan pembacaan, terdapat tambahan tanda baca seperti tanda *waqf*, tanda *dabī* berupa harakat, serta penanda juz dan *hizb*. *Qirā'āt* yang digunakan adalah riwayat Hafs dari 'Āsim. Selain itu, mushaf ini juga memuat unsur estetis berupa hiasan bermotif batik yang mencerminkan kekhasan budaya Jawa.¹²

Kajian yang lebih spesifik membahas tentang simbol tanda *waqf* diantaranya:

Pertama, *Simbol Waqf al-Qur'an dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Museum Sunan Drajat* karya Mursyida Sya'bania pada tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan filologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya pada terdapat sejumlah penandaan *waqf* yang tidak seharusnya berada dalam penandaan *waqf* pada mushaf umumnya. Adapun penandaan *waqf* dalam mushaf tersebut mencakup

¹² Muhammad Ghufon, "Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang (Kajian Filologi)" (Skripsi di IAIN Salatiga, 2021).

beberapa aspek yaitu penandaan dengan tanda garis bulat tebal tanpa nomor, garis bulat tipis tanpa nomor, garis bulat tipis beserta garis lurus miring, tanda bulat besar warna penuh, dengan menggunakan hijaiyah meliputi *عل, وقف, قف, صلى, ج, عب, لا, عف, ط, لب, حب, ع, ف, ط, لب, جب, ع, ف, ي, كف* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi *waqf* al-Qur'an dalam Manuskrip Mushaf Sunan Drajat tersebut.¹³

Kedua, penelitian yang serupa yaitu *Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan Tanda Waqf dalam Manuskrip Mushaf Laki-Laki Kampung Bugis Suwung Bali* karya Yasirli Amri pada tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian filologi dengan pendekatan *library research* dan metode deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya MML-2 menggunakan kertas Eropa dan diperkirakan ditulis pada abad 19 M berdasarkan keberadaan *watermark* berupa *Strasburg Lily*. Simbol tanda *tajwid* dalam MML-2 meliputi simbol *غن, خ, ظ, غم, قصر, ن, ب, غن, خ, ظ, غم* dengan merujuk pada hukum bacaan *tajwid* dan digunakan secara konsisten. Berbeda dengan simbol tanda *tajwid* yang mendominasi mushaf, simbol tanda *waqf* justru ditemukan dengan jumlah yang sedikit. Pada Surah al Māidah, simbol tanda *waqf* yang ditemukan berupa *لازم* di lima tempat, *م* di empat tempat, dan *لا* di satu tempat.

Keseluruhan tanda tersebut, tidak semuanya sesuai dengan kaidah peletakan *waqf* rumusan al-Sajāwindī. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwasanya penulisan MML-2 mengikuti kaidah peletakan *waqf* dari ulama lain

¹³ Mursyida Sa'baniya, "Simbol *Ibtida`* al-Qur'an dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Museum Sunan Drajat" (Skripsi di STAI al-Anwar Sarang Rembang, 2024)

atau tidak berpedoman pada satu kaidah tertentu.¹⁴ Kajian terdahulu di atas menggunakan objek material mauskrip mushaf di Magelang. Namun kajiannya hanya terbatas pada kajian filologis yang menekankan aspek sejarah, karakteristik mushaf, *rasm*, *qirā'āt*, dan kodikologi. Sedangkan kajian mengenai tanda *waqf* hanya terfokus pada sistem penandaan *waqf* saja tanpa mengaitkannya dengan sejarah penulisan mushaf. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis sistem tanda *waqf* dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Jo Menggolo Magelang serta menghubungkannya dengan sejarah dan tradisi penulisan mushaf.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang membantu peneliti untuk memudahkan penelitian pada identifikasi dan pemecahan masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan ialah filologi. Filologi dipahami sebagai disiplin ilmu yang menelaah tulisan-tulisan kuno yang dibuat secara manual pada masa lampau. Dalam kajian filologi, tulisan tangan tersebut dikenal sebagai naskah, atau dalam bahasa Latin disebut *manuscript*, sedangkan kandungan atau materi yang termuat di dalamnya disebut sebagai teks.¹⁵

Ilmu filologi memiliki beberapa objek kajian yaitu kodikologi dan tekstologi. Secara umum, kodikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari terkait pernaskahan mengenai bahan tulisan tangan yang ditinjau dari

¹⁴ Yasirli Amri, "Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan Tanda *Ibtida'* dalam Manuskrip Mushaf Laki-Laki Kampung Bugis Suwung Bali" (Skripsi di STAI al-Anwar Sarang Rembang, 2025)

¹⁵ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas sastra Universitas Gajah Mada, 1994), 6.

segala aspek.¹⁶ Sedangkan tekstologi merupakan suatu keilmuan yang mempelajari penjelmaan teks, penafsiran, pemahaman dan segala aspek yang tertuang dalam teks.¹⁷ Pada penelitian ini akan mengkaji aspek kodikologi dan beberapa aspek tekstologi yang terdapat di dalamnya. Maka untuk menelaah Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Jo Menggolo tersebut memerlukan beberapa teori yang relevan dengan keterkaitan objek yang dikaji. Adapun teori analisis yang digunakan dalam mengkaji naskah manuskrip mushaf ini yaitu filologi, peletakan tanda *waqf* dan hubungannya dengan Sejarah penulisan mushaf menggunakan teori umum sebagaimana yang termuat pada beberapa buku disiplin ilmu yang berkaitan.

1. Filologi

Filologi dikenal sebagai ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan masa lampau berupa tulisan. Filologi merupakan ilmu yang mencakup pada analisis teks-teks kuno yang mempelajari makna, struktur, konteks sejarah, dan perkembangan bahasa. Filologi dikenal oleh masyarakat Yunani ketika filologi menjadi ilmu khusus yang digunakan meneliti berbagai peninggalan naskah kuno dari masa sebelumnya.¹⁸ Filologi sendiri berasal dari kata *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata. Ketika dua kata tersebut disatukan maka memiliki makna cinta kata atau senang bertutur. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi senang terhadap ilmu, senang dalam hal belajar, dan senang kepada kebudayaan.

a. Kodikologi

¹⁶ Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 20.

¹⁷ Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 49.

¹⁸ Mursyida Sya'bania, "Simbol *Ibtida`* al-Qur'an dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Museum Makam Sunan Drajat", 15.

Kodikologi sendiri berasal dari kata *codex* yang memiliki makna “naskah” . Pada awalnya asal kata tersebut bermakna “teras batang pohon” , namun kemudian kata tersebut digunakan untuk menunjukkan sebuah karya klasik dalam bentuk naskah.¹⁹ Selain teks, hal yang perlu diperhatikan yaitu suatu yang berkaitan dengan fisik naskah seperti alas naskah yang digunakan, cap kertas (*watermark*), kolofon, aksara, sejarah dan asal usul naskah.²⁰

Menurut Siti Baroroh Baried, penyalinan sebuah naskah dilakukan sebagai bagian dari tradisi penurunan teks dari satu generasi ke generasi berikutnya. Naskah disalin karena berbagai alasan, seperti keinginan untuk memiliki salinan sendiri, kondisi naskah asli yang telah rusak atau rapuh dimakan usia, serta adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan hilangnya naskah asli akibat bencana, peperangan, kebakaran, atau kelalaian. Selain itu, penyalinan naskah juga dapat dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu, termasuk keyakinan magis bahwa menyalin naskah tertentu dapat memberikan kekuatan atau manfaat khusus. Oleh sebab itu, naskah yang dianggap penting kerap disalin untuk beragam kepentingan, seperti kepentingan politik, keagamaan, pendidikan, dan tujuan lainnya.²¹

Oman Fathuroman menjelaskan bahwa kodikologi merupakan cabang ilmu dalam kajian filologi yang mempelajari naskah sebagai objek fisik. Kodikologi tidak terfokus pada isi teks melainkan pada aspek-aspek material naskah. Melalui pendekatan kodikologi, peneliti dapat mengungkap latar belakang penyalinan,

¹⁹Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Filologi Konsep, Teori, dan Metode* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 90.

²⁰Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2017), 109.

²¹ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 59.

lingkungan penyalinan, tradisi intelektual, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi proses produksi dan transmisi teks tersebut.²²

b. Tekstologi

Tekstologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari berbagai aspek terkait teks, termasuk proses pembentukan dan perubahan teks dalam sebuah karya sastra, serta cara menafsirkan dan memahaminya.²³ Sebelum memahami hal tersebut, terlebih dahulu perlu adanya pemahaman pada karakteristik dari setiap jenis teks dari naskah. Selebihnya penelitian ini menggunakan kajian tekstologi yang terfokus pada aspek ilmu *waqf* al-Qur'an.

1) *Waqf*

Secara bahasa, *waqf* adalah berhenti, diam atau menahan. Menurut istilah berhenti sejenak untuk bernafas setelah kalimat yang terdapat tanda *waqf*.²⁴ Menurut al-Sajawandī, tanda yang digunakan untuk menghentikan bacaan pada ayat al-Qur'an dengan sesaat hanya untuk mengambil nafas, disertai untuk meneruskan bacaan baik dimulai pada tempat yang dijadikan sebagai *waqf*, ataupun pada kalimat sebelumnya tanpa ada niatan untuk meninggalkan bacaan.²⁵ Sedangkan menurut Abū Zakariyā al-Anṣārī *waqf* adalah tindakan berhenti dalam membaca al-Qur'an pada titik-titik tertentu yang telah ditetapkan oleh para ahli *qirā'āt*. Penetapan tempat berhenti tersebut bertujuan untuk menjaga keutuhan dan ketepatan makna ayat, sekaligus membimbing pembaca agar tidak keliru dalam menentukan posisi berhenti. Dengan demikian, *waqf* berfungsi sebagai pedoman

²² Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, 23-25.

²³ Siti Baried Baroroh, *Pengantar Teori Filologi*, 4.

²⁴ Firyāl Zakariyā al-Abadi, *al-Mizān fī Ahkām Tajwīd al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Imām, t.th), p. 195.

²⁵ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ṭayfūr al Sajāwandī, *Kitāb al-Ibtida'ī wa al Ibtidā'* (Oman: Dār al-Manāhij 200), p. 29

agar bacaan tetap sesuai dengan maksud kandungan al-Qur'an dan terhindar dari kesalahan pemahaman.²⁶

Menurut Abū 'Amr ad-Dānī, *waqf* diklasifikasikan berdasarkan kesempurnaan makna dan keterkaitan struktur kalimat sebelum dan sesudahnya. Secara umum, pembagian tersebut meliputi:

1. *Waqf tāmm*

Waqf tāmm ialah *waqf* pada susunan kalimat yang sempurna dan tidak ada hubungan dengan kata sesudahnya baik dari segi lafal maupun makna. Dalam hal ini *qāri'* sebaiknya *waqf*, lalu *ibtidā'* pada kata berikutnya tanpa mengulangi kata sebelumnya.

2. *Waqf Kāfi*

Waqf kāfi ialah *waqf* pada kalimat sempurna dan tidak ada hubungan dengan kalimat berikutnya dari segi lafal namun masih ada kaitan makna. Dalam hal ini *qāri'* boleh *waqf*, lalu *ibtidā'* pada kata berikutnya tanpa mengulangi kata sebelumnya.

3. *Waqf ḥasan*

Waqf ḥasan ialah *waqf* pada kalimat sempurna namun masih terdapat hubungan dengan kalimat sesudahnya baik dari segi lafal maupun makna. Dalam hal ini *qāri'* diperbolehkan *waqf*, namun ketika *ibtidā'* dianjurkan mengulangi kata yang di-*waqf*-kan atau kata sebelumnya sehingga dapat difahami artinya dan tidak menimbulkan pengertian yang salah, kecuali jika terletak pada akhir ayat, maka *qāri'* boleh *ibtidā'* pada ayat berikutnya tanpa mengulangi kata atau kalimat sebelumnya, karena *waqf* di akhir ayat adalah sunnah.

²⁶ Istiqamah, "Ibtidā' dan Ibtidā' dalam Mushaf al-Qur'an", *al-Fanar*, Vol. 3, No. 1 (2020), 95.

4. *Waqf qabīh*

Waqf qabīh merupakan *waqf* yang susunan kalimatnya tidak sempurna dan masih berkaitan dengan kalimat setelahnya. *Waqf* tersebut tidak boleh dilakukan karena dapat merusak kandungan makna di dalamnya dan merupakan pengecualian dari *waqf-waqf* yang lain.

Klasifikasi yang disusun oleh Abū ‘Amr al-Dānī ini menjadi landasan penting dalam kajian *waqf* karena menekankan keterkaitan antara struktur bahasa (*nahwu*) dan kesempurnaan makna (*dalālah*). Dalam konteks penelitian manuskrip mushaf, teori ini dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk menilai kesesuaian peletakan tanda *waqf* dalam manuskrip dengan kaidah klasik ilmu *waqf wa al-ibtidā’*, sekaligus untuk melihat sejauh mana tradisi lokal penyalinan mushaf mengikuti atau mengadaptasi sistem yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kajian filologi karena objek yang diteliti berupa Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Kiai Jo Menggolo Magelang yang telah berusia lebih dari 50 tahun,²⁷ sehingga membutuhkan pendekatan yang tepat dalam pengkajiannya. Filologi sendiri merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada studi terhadap naskah-naskah kuno untuk mengungkap kandungan teks, memahami makna, serta menelusuri latar belakang sejarah, budaya, dan proses penyalinannya. Kajian ini tidak hanya berorientasi pada isi teks, tetapi juga mencakup aspek fisik naskah (kodikologi), seperti bahan, bentuk tulisan, dan

²⁷ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, 5.

kondisi manuskrip, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap peninggalan tertulis tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Jo Menggolo Magelang merujuk pada beberapa sumber data yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Jo Menggolo Magelang. Sedangkan data primernya adalah tanda *waqf* yang terdapat pada surah al-Kahf, surah al-Anbiyā' dan al-Mu'minūn. Surah-surah ini dipilih karena secara kodikologis teksnya dalam kondisi relatif lengkap dan jelas terbaca. Selain itu, surah-surah tersebut menampilkan ragam variasi *waqf* yang cukup lengkap, sehingga layak dijadikan objek kajian untuk menelaah sistem peletakan *waqf* berdasarkan klasifikasi *waqf* menurut Abū 'Amr al-Dānī serta keterkaitannya tradisi penulisan mushaf.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini ialah literatur buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan kajian filologi dan ilmu *waqf*, diantaranya adalah buku dengan judul *Pengantar Teori Filologi* karya Siti Baroroh Baried, kitab *Al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya Abū 'Amr al-Dānī, kitab *'Ilal al-Wuqūf* karya Abi 'Abdillah Muhammad Ṭayfūr al-Sajāwindī, kitab *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'* karya Aḥmad bin Muḥammad bin 'Abd al-Karīm al-Asymūnī, Manuskrip Mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro dan beberapa penelitian lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengikuti alur penelitian filologi yang dirumuskan oleh Nabilah Lubis yang meliputi deskripsi naskah, transkripsi, terjemah teks, dan Perbandingan teks/naskah. Pemilihan tahapan tersebut disesuaikan dengan objek penelitian berupa Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Jo Menggolo Magelang yang belum dipublikasikan dan hanya terdiri atas satu naskah, sehingga tidak memerlukan inventarisasi maupun pengelompokan naskah.²⁸

1) Deskripsi Naskah

Pada tahap ini penulis menelaah berbagai aspek kodikologi yang berkaitan dengan sejarah manuskrip, seperti asal-usul naskah, identitas penyalin atau pemilik naskah, waktu dan tempat penyalinan, serta keberadaan kolofon atau catatan lain yang berkaitan dengan proses penyalinan. Selain itu, ditelusuri pula latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupi keberadaan manuskrip tersebut. Tahap ini bertujuan untuk mengungkap sejarah naskah dan merekonstruksi konteks penyalinannya.

2) Transkripsi

Transkripsi dipahami sebagai penyalinan atau penurunan teks tanpa mengubah bentuk dan jenis tulisannya, sehingga huruf yang digunakan tetap sama dengan naskah aslinya.²⁹ pada penelitian ini transkripsi digunakan karena akan mengidentifikasi sistem tanda *waqf* serta ayat-ayat yang dikaji dalam manuskrip tersebut sehingga membutuhkan keaslian teks tanpa mengubah penulisan atau tanda baca yang terdapat dalam naskah.

²⁸Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan MediaAlo Indonesia, 2007), 96.

²⁹ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 65.

3) Transliterasi

Transliterasi merupakan proses pengalihan teks dari satu sistem aksara ke sistem aksara lain secara sistematis, dengan tetap mempertahankan bentuk bunyi (*fonem*) dari teks aslinya. Dalam kajian filologi, transliterasi biasanya dilakukan dari aksara Arab ke aksara Latin agar teks lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca yang tidak menguasai aksara aslinya. Kegunaan transliterasi dalam penelitian ini adalah untuk menuliskan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Arab ke dalam aksara Latin secara konsisten, sehingga memudahkan pembacaan, penulisan ilmiah, serta menjaga ketepatan bunyi dan makna dari istilah tersebut.

4) Perbandingan Teks/Naskah

Dalam perspektif kodikologi, perbandingan naskah dilakukan terhadap aspek-aspek fisik manuskrip untuk mengungkap sejarah dan latar belakang penyalinannya. Berbeda dengan filologi yang menitikberatkan pada perbandingan isi teks, kodikologi memandang naskah sebagai artefak budaya yang menyimpan informasi mengenai proses produksi dan tradisi penyalinan. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi perbandingan pada aspek-aspek kodikologi yang meliputi alas naskah yang digunakan, cap kertas (*watermark*), serta sejarah dan asal-usul naskah. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji beberapa aspek filologis yang berkaitan dengan tradisi penyalinan mushaf, yaitu penggunaan *rasm*, sistem tanda *waqf*, dan *syakl*. Perbandingan terhadap aspek-aspek tersebut bertujuan untuk mengungkap perkiraan waktu penyalinan, lingkungan penyalinan, serta tradisi intelektual yang melatarbelakangi penyalinan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Jo Menggolo.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi selanjutnya diolah secara sistematis untuk kepentingan penelitian. Sesuai dengan tujuan khusus penelitian ini, yaitu menganalisis bentuk-bentuk *waqf* yang digunakan di dalamnya serta menelusuri sejarah penulisan mushaf, peneliti menerapkan metode deskriptif-analisis.

Metode deskriptif-analisis digunakan dengan cara memaparkan data sebagaimana adanya, kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan kajian. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menginterpretasikan temuan dalam kerangka sejarah dan sosial yang lebih luas, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai sejarah penulisan manuskrip tersebut.³⁰

Langkah yang diterapkan untuk menganalisis data ialah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bentuk dan jenis simbol *waqf* yang terdapat dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Jo Menggolo Magelang.
- b. Menganalisis tanda *waqf* pada Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Jo Menggolo Magelang dalam surah al-khaf, al-Anbiyā' dan al-Mu'minūn dengan mengacu pada *tāmm*, *kāfī*, *ḥasan* dan *qabīḥ* sesuai dengan klasifikasi *waqf* menurut Abū 'Amr al-Dānī
- c. Membandingkan peletakan tanda *waqf* dalam Manuskrip Mushaf Kiai Jo Menggolo dengan mushaf Pangeran Diponegoro serta mengkaji keterkaitan sistem peletakan tanda *waqf* dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Jo Menggolo Magelang dengan sejarah penulisan mushaf

³⁰ Dwi Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 6.

melalui klasifikasi *waqf* Abū ‘Amr al-Dānī, serta meninjaunya dari sudut pandang kodikologi guna memahami tradisi penyalinan yang melatarbelakangi penggunaan tanda *waqf* tersebut.

- d. Menyimpulkan peletakan tanda *waqf* serta kaitanya dengan Sejarah penulisan mushaf.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan pada penyusunan skripsi dibuat guna memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan yang kemudian akan dibahas pada penelitian tersebut. Adapun sistematis pembahasan yang terdapat pada penelitian ini ialah:

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat tahap awal peneliti mencakup proposal skripsi dengan berbagai sub bab mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan hingga daftar pustaka tentatif.

Bab II, membahas terkait landasan teori filologi dan tanda *waqf* al-Qur`an. Bab ini akan dijadikan landasan bagi peneliti untuk memberikan landasan teori terhadap pembaca sebelum ke pembahasan selanjutnya.

Bab III, merupakan analisis tanda *waqf* pada Manuskrip Mushaf al-Qur`an Kiai Jo Menggolo Magelang dalam surah al-khaf, al-Anbiyā’ dan al-Mu`minūn dengan mengacu pada klasifikasi *waqf* menurut Abū ‘Amr al-Dānī

Bab IV, merupakan analisis sistem peletakan tanda *waqf* pada Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Kiai Jo Menggolo Magelang koleksi Bapak Sarijan serta kaitanya dengan Sejarah penulisan Mushaf

Bab V, berisi penutup dari penelitian Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Kiai Jo Menggolo Magelang yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.